

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat masalah yang akan di teliti maka penulis mengadakan kajian pustakan dengan cara mencari dan menemukan teori-teori dari buku-buku dan skripsi yang ada relevansinya dengan penelitian ini yang nantinya akan di jadikan landasan pada peneltian ini.

Berdasarkan penelusuran terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan skripsi peneliti diantaranya:

- a. Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Islam Anak di Desa Karangasem Ponjong Gunungkidul*” oleh Sinta Herawati (Mahasiswa UMY) pada tahun 2009. dalam penelitiannya Sinta Herawati menyimpulkan bahwa orangtua mempunyai peran besar dalam upaya membentuk karakter Islami anak dilakukan dengan memberikan pendidikan melalui contoh yang riil dalam kehidupan sehari-hari, juga memberikan pengertian agar anak mampu menerima apa yang di sampaikan orantuanya, dan juga melindungi anak dari berbagai pengaruh buruk dari luar, contohnya pengaruh pergaulan yang kurang baik bagi perkembangan karakter anak dan dari tayangan televisi yang tidak mendidik.

- b. Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kalasan Seleman Yogyakarta*” oleh Utami Ratna Anggaraini (Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga) pada tahun 2012.

Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa beberapa peran dan tugas guru pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan membina akhlak siswa di sekolah: memotivasi, memberi semangat dan mengarahkan, memfasilitasi, membimbing pembinaan disiplin ibadah. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dakwah di sekolah. Mengadakan dan mengkoordinasi lomba-lomba MTQ membantu dan mengawasi serta terlibat langsung dalam kegiatan, pergaulan dan pengalaman sehari-hari di sekolah. Mengajak siswa bertakziah kepada tetangga atau keluarga sekolah yang mendapat musibah. Memimpin dan mengkoordinasi kegiatan siswa yang dapat menciptakan rasa aman, bersih, tertib dan menyenangkan di lingkungan sekolah. Memberikan motivasi untuk selalu aktif dalam kegiatan pramuka. Mengingatkan kepada siswa untuk selalu membantu teman yang sedang mengalami kesulitan. Pendekatan yang di gunakan antara lain: pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan pendekatan hukuman. Norma-norma yang di perlukan dalam melaksanakan pembinaan akhlak, peraturan sekolah, keteladanan dan pembiasaan.

- c. Arum Kurnia (UMS, 2008) dalam skripsinya yang berjudul “*Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di Pesma Salsabila Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro*”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasiswa Pesma Salsabila.

Tujuan pembinaan akhlak di Pesma Salsabila yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasiswa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

- d. Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Keluarga Sakinah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)*” oleh Agus Budiono (Mahasiswa UMS Surakarta), pada tahun 2010.

Menyimpulkan bahwa: Konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan

sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk.

Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawadah wa rahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya. Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang pendidikan karakter secara umum saja, namun belum diteliti tentang peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter anak. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang Peran Pondok Pesantren dalam membentuk karakter anak (studi kasus di madrasah Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz tahun ajaran 2017/2018).

B. Kerangka Teoritik

1. Strategi Pondok Pesantren

Strategi dalam kamus Bahasa Indonesia memiliki arti cara untuk mencapai tujuan atau perencanaan.

a. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Definisi pesantren yaitu sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2007: 2).

Disamping pesantren, lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang menyerupainya masih ada yaitu seperti di Aceh biasa disebut *dayah* atau *rangkang* atau di Sumatra Barat biasa disebut dengan *surau*. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dari lembaga tersebut. Pondok pesantren menurut Arifin (dalam Qomar, 2007: 2) berarti:

Suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerimapendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat karimastik serta independen dalam segala hal.

Suatu tempat pengajian kitab-kitab Islam klasik yang memiliki asrama yang di dalamnya terdapat santri dan kyai oleh masyarakat disebut dengan pesantren. Bahwa pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam secara umum setidaknya memiliki lima unsur yaitu:

(1) Kyai

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen adalah kyai dalam pengertian penejuran dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat (Aly, 2011: 171). Adanya kyai dalam pesantren merupakan hal yang sentral karena keberadaannya paling dominan di dalam kehidupan sebuah pesantren. Karena disamping pendidik dan pengajar, kyai juga pemegang kendali manajerial pesantren.

Dalam masyarakat luas seorang mendapat gelar kyai karena kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di pesantren kepada para santri mereka. Menurut Tholhah Hasan (dalam Qomar, 2007: 20) kelebihan kyai pesantren terletak pada empat hal, yaitu: kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya. Dengan kelebihan-kelebihan tersebut ia dapat mempengaruhi dan mendidik para santri yang belajar di pesantren khususnya dan

masyarakat sekitar pada umumnya, Walaupun kadang-kadang sebutan kyai ini juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam dibidang agama Islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren.

(2) Santri

Dalam perkembangan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh kyai, santri dapat dikelompokkan menjadi tiga macam. Menurut Suteja (dalam Aly, 2011: 168) kelompok santri tersebut adalah: (1) santri konservatif, (2) santri reformatif, dan (3) santri transformatif. Dikatakan santri konservatif, karena mereka selalu bersikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kyainya, tanpa pernah membantah dan kritisme yang rasional. Berbeda dengan santri reformatif, yang berusaha mempertahankan kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha mengembangkan dengan bentuk baru jika diperlukan. Adapun kelompok yang ketiga adalah mereka yang melakukan lompatan budaya dan intelektual yaitu dengan menawarkan perubahan-perubahan yang strategis terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

(3) Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat ibadah sebagaimana umumnya, melainkan juga berfungsi sebagai

tempat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Posisi masjid dikalangan pesantren memiliki makna tersendiri, yakni sebagai tempat mendidik dan menggembleng jiwa agar lepas dari hawa nafsu.

(4) Pondok (Asrama)

Pondok merupakan asrama yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Menurut Zamakhsyari Dhofir (dalam Aly, 2011: 160) ada tiga alasan yang mendasari pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya: (1) kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, sehingga memerlukan asrama; dan (3) adanya timbal balik, dimana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai amanah yang harus dilindungi.

(5) Pengajaran Kitab Klasik

Sebagai calon ulama, para santri menghabiskan waktunya untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik di bawah bimbingan seorang kyai. Pengajaran kitab Islam klasik menggunakan metode yang unik, lazimnya memakai metode-metode sebagai berikut:

(6) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran kitab secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada kyainya untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran sebelumnya yang telah diberikan oleh kyainya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran dengan baik, maka kyai akan menambahnya dengan materi baru, sedang yang belum bisa mengulang lagi.

(7) Metode Wetonan dan Bandongan

Adalah metode pembelajaran kitab secara kelompok, dimana kyai membaca menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji, sementara para snatri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang dibawa. Metode ini lazim juga disebut *bandongan* atau *halaqah*. Pengajian kitab dengan metode ini dilakukan atas inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya.

Berdasarkan komponen-komponen yang ada dalam pesantren terdapat beragam bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, hal ini dapat digolongkan dalam dua bentuk yaitu :

Pertama, pesantren tradisional (*salafiyah*) dengan ciri-ciri, memiliki santri yang tinggal bersama kyai, kurikulum tergantung kyai, dan pengajarannya bersifat individual, pada umumnya pengajaran diberikan dengan cara non klasikal (bentuk *bandongan* dan *sorogan*). Menurut Lukens-Bull (dalam Aly, 2011: 177) pesantren tradisional sebagai pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik dan pendidikan moral sebagai inti pendidikannya.

Kedua, pesantren modern (*khalafiyah*) yaitu dengan ciri-ciri, memiliki sarana penting untuk kegiatan pendidikan memiliki madrasah, kurikulum tertentu, pengajaran bersifat aplikatif, santri bertempat tinggal di asrama untuk mempelajari pengetahuan agama dan umum. Lukens-Bull (dalam Aly, 2011: 180) pesantren modern (*khalafiyah*) dapat dipahami sebagai pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran sekuler di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran sekuler adalah mata pelajaran bahasa inggris, matematika, sains, dan lain-lain.

b. Sejarah Pondok Pesantren

Sejarah berdirinya pondok pesantren tidak lepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia antara abad ke-7 dan ke-8, yang dibawa oleh orang-orang Arab yang datang untuk berniaga. Sedangkan asal-usul sistem pendidikan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang diadopsi dari asing. A. Steenbrink memandang pesantren dari India, dan Martin Van Bruinessen berpendapat bahwa pesantren dari Arab (Aly, 2011: 149)

Steenbrink (dalam Aly, 2011: 149) menemukan dua alasan yang memperkuat pandangan bahwa pesantren diadopsi dari India, yaitu alasan terminologi dan alasan bentuk. Menurutnya, secara terminologis, ada beberapa istilah yang lazim digunakan di pesantren seperti *mengaji* dan *pondok*, dua istilah yang bukan berasal dari Arab melainkan dari India. Sementara itu dari sisi bentuknya, ada persamaan antara pendidikan Hindu di India dan pesantren di Jawa. Persamaan bentuk tersebut terletak pada penyerahan tanah oleh negara bagi kepentingan agama yang terdapat dalam tradisi Hindu.

Bruinessen (dalam Ali, 2011: 150) mengemukakan tentang posisi Arab – khususnya Makkah dan Madinah – sebagai pusat orientasi bagi umat Islam. Mengingat posisinya tersebut,

Bruinessen berpendapat bahwa pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia besar kemungkinan berasal dari Arab. Ia menunjuk salah satu contoh tentang tradisi kitab kuning di pesantren. Baginya, kitab kuning yang berbahasa Arab merupakan salah satu bukti bahwa asal usul pesantren dari Arab.

Pendapat di atas perlu diuji lagi kebenarannya, jika dilihat dari beberapa istilah Jawa yang digunakan di pesantren, pendapat bahwa asal usul pesantren dari India atau Arab tidak dapat diterima. Ada 4 (empat) istilah Jawa yaitu: *santri*, *kyai*, *ngaji*, dan *jenggoti*. Kata “santri” yang digunakan untuk menunjuk peserta didik di pesantren, berasal dari bahasa Jawa: “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana ia pergi. Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk guru di pesantren adalah “kyai” juga berasal dari bahasa Jawa. Perkataan “kyai” untuk laki-laki dan “nyai” untuk perempuan digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil kakeknya. Di sini mengandung pengertian rasa penghormatan terhadap orang tua (Madjid, 1997: 19-21)

Agaknya pesantren terbentuk atas pengaruh India, Arab, dan tradisi Indonesia. Ketiga tempat ini merupakan arus utama dalam mempengaruhi terbangunnya sistem pendidikan pesantren. Arab sebagai tempat kelahiran Islam mengilhami segala bentuk

pengajaran dan pendidikan Islam. Apalagi banyak para sebagian ulama Jawa yang pergi haji ke Makkah, ternyata sambil mendalami ilmu agama sehingga mereka bermukim beberapa tahun di tanah suci. Setelah kembali ke Jawa, umumnya mereka mendirikan pesantren. Sedang Indonesia yang pada saat kehadiran pesantren masih didominasi Hindu-Budha dijadikan pertimbangan dalam membangun sistem pendidikan pesantren sebagai akulturasi atau kontak budaya.

Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam dari tekanan politik kaum kolonial Belanda. Dalam catatan Muhaimin (dalam Aly, 2011: 156) pesantren didirikan dalam rangka merespons sikap negatif Belanda terhadap kegiatan pendidikan Islam yang ada di keraton. Pada awalnya, pesantren berupa rumah tempat tinggal kyai dan mushalla untuk ibadah dan mengajar agama. Anggota masyarakat yang tertekan oleh kebijakan politik dan ekonomi Belanda berdatangan ke tempat kyai untuk meminta nasihat dan perlindungan. Merekapun akhirnya mendirikan rumah-rumah kecil di sekitar rumah kyai. Tak lama kemudian wilayah ini menjadi pusat kegiatan pendidikan Islam, yang selanjutnya lazim disebut dengan pesantren.

Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-19, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan oleh masyarakat luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah-tengah masyarakat selalu direspon positif oleh masyarakat. Maka dapat diduga bahwa keberadaan pesantren di Indonesia masih dibutuhkan oleh masyarakat luas. Bahwa kehadiran pesantren merupakan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sidi moral.

c. Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Seorang kyai yang dari awal telah mewakafkan dirinya untuk memegang amanah umat melalui pendidikan pesantren harus mendasari dirinya dengan dua hal yaitu:

1) Ikhlas Lillah Ta'ala

Dalam melakukan segala hal terlebih lagi memegang amanah umat yang merupakan perjuangan yang mengharap balasan dari Allah, yang utama harus mengikhlaskan niat Lillah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Bayyinah ayat: 6

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ (سورة البينة : 6)

“padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama dengan lurus”(al-Bayyinah: 6)

Dengan menyandarka diri kepada Allah , para kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, walau didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas, yang semua itu tidak menghalangi mereka untuk belajar dan mengajarkan ilmu (Masyhud, 2003: 92)

2) Mengharap Keridhaan Allah

firman Allah dalam surat at-Taubah ayat: 72

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (سورة التَّوْبَةِ : 72)

“dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang lebih besar” (at-Taubah: 72)

d. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah ta'ala, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Masyhud, 2003: 92).

Sedang Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut

pengamatannya, adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan (Qomar, 2007: 4).

Menurut Ahmad Tafsir, (2008: 203) keunggulan pertama pada pendidikan pesantren adalah penanaman keimanan. Iman itu bertempat di hati, bukan di kepala. Karena itu, penanaman iman bukan terutama penanaman konsep di kepala sebagaimana dilakukan oleh kebanyakan guru agama sekarang. Iman ditanamkan langsung kedalam hati. Penanaman ini di pesantren dilakukan lewat contoh dari kehidupan kyai, pembiasaan, peraturan kedisiplinan, dan kondisi umum kehidupan pesantren itu sendiri. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren dengan ini bisa dibagi menjadi dua umum dan khusus. Tujuan umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut

pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Adapun tujuan khusus yaitu (1) mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Ta'la, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin, (2) mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan tangguh, dan (3) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. Intinya peantren bertujuan membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara (Qomar, 2007: 7).

e. Fungsi Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren mempunyai fungsi yang jelas yaitu:

1) Sebagai Penyiaran Agama Islam

Berdasar Firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

(سورة النحل: 125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik” (an-Nahl: 125)

2) Sebagai pusat pendidikan

Pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun system pendidikan kedua fungsi ini bergerak saling menunjang (Qomar, 2007: 22)

Jika dilihat dan ditelusuri sebenarnya fungsi edukatif pesantren adalah sekedar membonceng misi dakwah, misi dakwah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Saridjo (dalam Qomar, 2007:23) mencatat bahwa fungsi pesantren pada kurun wali songo adalah sebagai pencetak calon ulama dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam.

Azyumardi Azra (dalam sulthon, 2003: 90) menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu:

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara tradisi Islam
- 3) Sebagai pusat reproduksi ulama

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi, dan menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Pada awalnya lembaga ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama, dalam perjalanannya hingga sekarang, pesantren telah meyenggarakan pendidikan formal baik sekolah umum maupun agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial mereka.

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum Nata (dalam Sulthon, 2003: 91)

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya ‘mengukir’. Dari arti bahasa ini, sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu atau aus terkena gesekan. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu. Sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya (Munir, 2010: 2)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Suharso, 2005: 223).

Difinisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (dalam Kesuma, 2011:5) “sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Apa pun sebutannya karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter lebih sempit dari kepribadian dan hanya

merupakan salah satu aspek kepribadian sebagaimana juga tamperamen.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya. Karakter dan akhlak bisa diartikan sama, keduanya muncul sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

b. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

1) Pengetahuan Tentang Kebaikan

William Kilpatrick (dalam Majid, 2011: 31) menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Akal adalah karunia Allah Ta'ala yang besar bagi manusia, hanya manusia yang berakal yang dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang ada di semesta ini. Firman Allah dalam surat al-imran: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَبْصَارِ (سورة العنمران: 190)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal (al-Imran: 190).

Mempunyai pengetahuan dan keterampilan, tapi perilaku tidak baik, akibatnya merasa baik. Maka setidaknya ada tiga unsur yang harus mengisi pada ranah kognitif ini yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, dan penentuan sudut pandang.

Pembinaan pola pikir kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam. Seseorang yang mempunyai pengetahuan itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak (Majid, 2011: 31).

2) Pembinaan Sikap Mental

Seseorang yang mempunyai kemampuan moral kognitif yang baik, memiliki dimensi ruhani yang kuat. Setelah sisi kognitif terisi dengan pengetahuan tentang apa yang baik maka sisi emosional merasa wajib melakukan apa yang baik.

Seseorang yang mempunyai kecerdasan ruhaniah adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin

dipercaya, menghormati dan dihormati. Sikap hormat dan dipercaya dapat tumbuh apabila kita meyakini sesuatu yang kita anggap benar sebagai prinsip-prinsip yang tidak dapat diganggu gugat (Majid, 2011: 34). Setidaknya ada beberapa unsur yang harus mengisi pada ranah ini yaitu percaya diri, cinta kebaikan, dan empati.

Pembinaan mental yang kuat akan melahirkan individu yang selalu puas dengan diri sendirinya dalam perbuatan baik, dan sebaliknya, merasa tidak senang dan tidak bahagia dalam perilaku buruk.

3) Tindakan Moral

Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

“engkau belum disebut sebagai orang yang beriman sehingga engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri (HR. Bukhari Muslim).

Eksistensi seseorang bila ia meninggalkan sebuah karya untuk dirinya atau orang lain. Ucapan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi

manfaat. Dengan melaksanakan tindakan moral berbuat baik, dan membantu orang lain berbuat baik.

c. Metode Pembentukan Karakter

1) Akhlak Mulia Sebagai Tujuan Pendidikan

Firman Allah surat an-Nahl ayat 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (سورة النحل: 128)

“sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. An-Nahl: 128)

Rasulullah bersabda:

إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه أحمد)

“sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya” (HR Ahmad).

Orang-orang yang beriman dan bertaqwa bergerak dengan penuh perhitungan, karena Allah selalu mengawasi gerak-gerik mereka, mereka yakin Allah senantiasa beserta mereka di manapun mereka berada.

Akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan rasul. Mereka tidak membalas kejahatan dengan kejahatan yang sama. Mereka justru member maaf, toleran, dan senantiasa berbuat baik kepada orang lain.

Menjadikan peserta didik berakhlak mulia merupakan sebuah keharusan. Hanya dengan akhlak mulia karakter bangsa

akan terbentuk sempurna. Manusia-manusia Indonesia akan menjadi insan kamil. Yaitu manusia yang beraktivitas sesuai dengan fitrah insaniahnya. (Aziz, 2011: 125).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suryosubroto, 2010: 133).

Kamampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia (Kesuma,2011: 6).

2) Pendidikan Berpusat Pada Hati

Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ

الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري ومسلم)

“ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia itu terdapat segumpal

daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad lainnya, dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh tubuh yang lain. Segumpal daging itu hati” (HR. Bukhari Muslim).

Pendidikan yang berorientasi pada materi, hanya akan menghasilkan banyak orang pintar, tapi sedikit melahirkan orang baik, apalagi orang jujur. Orang pintar sangat berpotensi “meminteri” orang lain dengan kepintarannya, untuk mengeruk keuntungan diri sendiri atau kelompoknya. Orang baik adalah dia yang tahu menempatkan diri dan bagaimana harus bersikap. Sedangkan orang jujur adalah dia yang satu kata dengan perbuatannya. Kata-kata yang keluar dari mulutnya cerminan hatinya (Aziz, 2011: 169).

Kalau digambarkan pendidikan yang berpusat pada hati akan membentuk karakter, karakter menciptakan perilaku mulia, yang pada gilirannya melahirkan manusia yang baik.

Hati itu diibaratkan bagaikan wadah, hati orang kafir bagaikan wadah yang terbalik sehingga tidak bias dimasuki kebaikan sedikitpun. Hati orang munafik bagaikan wadah yang pecah, sehingga bila dituang tidak pernah akan pernah terisi. Sedangkan hati orang beriman itu bagaikan wadah yang bagus dan stabil. Apabila kebaikan dituangkan kedalamnya, maka kebaikan itu akan sampai kedalamnya (Majid, 2011: 139).

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati. Bahan bakar motif yang paling kuat adalah nilai-nilai, doktrin

dan ideologi. Dengan demikian, maka guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. bagaimana tinggal kita mengisi wadah peserta didik dengan kebaikan bila yang ingin dipetik adalah kebaikan.

3) Mendidik Dengan Cinta

a. Lemah Lembut

Rasulullah mengibaratkan anak seperti kertas putih bersih, tergantung pada orang tuanya, mau ditulis dengan tinta warna merah, hijau atau jingga. Orang tua terlalu cepat memvonis nakal, malas, bandel atau bahkan durhaka terhadap anak-anaknya sendiri, padahal merekalah yang paling dominan membentuk karakter dan kepribadian anak-anaknya.

Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (سورة العمران: 159)

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau berlemah lembut kepada mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka, dalam urusan itu" (Al-Imran: 159).

Dalam ayat di atas Allah mengingatkan secara khusus kepada Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wa sallam* agar meninggalkan cara-cara kasar, sebab kekasaran bukan mendekatkan ummat kepadanya, tapi justru akan menjauhkannya.

Berbuat lembut kepada anak, sama sekali bukan berarti harus menuruti semua permintaan anak. Orang tua terlebih dahulu memahami pendapat dan keinginan anak yang sering konyol seraf tidak masuk akal, kemudian dengan penuh kasih sayang mengarahkannya untuk mengerti batas antara boleh atau tidak (Istadi, 2008: 13).

Perkataan kasar dan pemberian hukuman, adalah hal yang tidak diinginkan semua anak, walaupun menurut orang tua semua itu demi kebaikan anak semata. Yang dirasakan anak hanyalah bahwa kemarahan itu menjadi bukti ketidak senangan orang tua kepadanya. Maka, satu kunci paling ampuh dalam ilmu mendidik anak adalah dengan berlaku lemah lembut penuh cinta kasih, walupun dalam keadaan marah sekalipun.

b. Menawarkan Kebaikan

Sidney (dalam Irawati, 2008: 14) “Sifat dasar manusia akan mengalami gejolak perasaan menghargai yang amat dalam terhadap orang lain yang menawarkan kebaikan hati kepadanya”. Maka hal ini menciptakan perasaan wajib untuk membalas kebaikan orang tersebut. Firman Allah Ta’ala dalam surat ar-Rahman ayat: 60

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ (سورة الرَّحْمَنِ: 60)

“tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula” (ar-Rahman: 60).

Anak biasanya memberikan tanggapan yang lebih baik jika diberi senyum dan diajak bicara dengan sikap hangat dan penuh kasih sayang. Orang tua harus menunjukkan kasih sayang walau di saat anak sedang melakukan kesalahan. Justru inilah saat waktu yang tepat untuk menunjukkan cinta kasih. .

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Presiden Susilo Bambang Yudoyono menggaris bawahi lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan Nasional pendidikan karakter. Gerakan tersebut diharapkan unggul di dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal tersebut yaitu; pertama, manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu masyarakat diimbau menjadi

masyarakat religius yang anti kekerasan. Kedua, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan. Keempat, memperkuat semangat harus bisa. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabannya selalu ada. Kelima, manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara serta tanah airnya. Susilo Bambang Yudoyono sangat berharap pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini akan berdampak positif pada tahun-tahun mendatang, dengan muncul dan lahirnya manusia Indonesia yang unggul. Dengan demikian, Indonesia bisa mengejar ketertinggalannya. (nasional.compas.com.2011/05/20. Lima. dasar pendidikan. karakter. Diakses 20:45, 28 Desember 2011).

Fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut UUSPN No.20 tahun 2003 bab 2 pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi kedua “membentuk watak” mengandung makna bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak. Pendidikan yang berorientasi pada watak peserta didik merupakan suatu hal yang tepat (Kesuma, 2011: 7).

Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (Majid, 2011: 30).